

PENDIDIKAN INKLUSI: PEMECAHAN MASALAH KOMUNIKASI ABK

Retno Susiyani¹, Inda Heshinta², Siti Nurfaida³, Minsih⁴, Choiriyah Widyasari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: q200230024@student.ums.ac.id¹, q200230036@student.ums.ac.id²,
q200230068@student.ums.ac.id³, minsih@ums.ac.id⁴, choiriyah_w@ums.ac.id⁵

Abstrak: Pendidikan berperan sebagai usaha nyata dan terencana dalam upaya memupuk kualitas generasi muda Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan berhak didapatkan oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu solusi agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu menggapai hak Pendidikan yang terbaik ialah dengan diterapkan Pendidikan Inklusif. Tujuan penelitian ini ialah memahami keterkaitan Pendidikan inklusi sebagai pemecahan masalah komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal yang dapat memperkuat hasil analisis. Hasil penelitian pada artikel ini yakni penerapan pendidikan inklusi mengoptimalkan potensi dan keterampilan peserta didik secara intens untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi ABK untuk diintegrasikan ke sekolah-sekolah umum dengan seefektif mungkin menggunakan fasilitas yang ada, serta didukung oleh lingkungan sekolah. Artinya dengan adanya Pendidikan inklusi dapat memecahkan permasalahan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kata Kunci: ABK, Inklusi, Komunikasi, Pendidikan

Abstract: Education plays a role as a real and planned effort in an effort to foster the quality of Indonesia's young generation. In its implementation, everyone has the right to obtain education, including children with special needs (ABK). One solution so that Children with Special Needs (ABK) are able to achieve the right to the best education is to implement Inclusive Education. The aim of this research is to understand the relationship between inclusive education and solving communication problems for children with special needs (ABK). The method used in this research is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data was collected through literature review. Data collection was carried out by searching for articles from journals that could strengthen the results of the analysis. The results of the research in this article are that the implementation of inclusive education optimizes students' potential and skills intensively to adapt to the surrounding environment. Inclusive education opens up opportunities for ABK to be integrated into public schools as effectively as possible using

existing facilities, and supported by the school environment. This means that inclusive education can solve the communication problems of Children with Special Needs (ABK).

Keywords: *ABK, Inclusion, Communication, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha nyata dan terencana dalam upaya memupuk kualitas generasi muda Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan yang bersifat resmi seperti sekolah (Mof et al., 2023). Sekolah tidak hanya memberi bekal ilmu pengetahuan melainkan kemampuan meneruskan hidup yang mampu bermanfaat di lingkungan sosial. Hal tersebut selaras dengan fungsi pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi diri serta pembentuk kepribadian agar peserta didik mampu berkembang menjadi generasi milenial yang tidak hanya cerdas namun juga beretika, terutama sejak mereka berada dibangku sekolah dasar (Suryadi, 2023). Melalui pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pemerintah Indonesia menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dasar untuk pendidikan.

Saat ini dunia Pendidikan di Indonesia diharuskan untuk menjadi lebih luas dan tanpa batas (Syaputri & Afriza, 2022). Hal tersebut berdasar pada UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 2 berbunyi “Warga Negara yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan Pendidikan khusus” (Fajrin & Rustini, 2022). Dalam pelaksanaannya, pendidikan berhak didapatkan oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) yang terjadi pada proses pertumbuhan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak-anak lain seusianya, sehingga membutuhkan adanya pelayanan pendidikan khusus (Sulaima et al., 2023).

Menurut (Johnson & Soeters, 2015) Anak berkebutuhan khusus meliputi: (1) Cacat intelektual, terjadi kelainan pada perkembangan anak dan cenderung lebih lambat dari semestinya. (2) Gangguan Bahasa, keterbatasan kemampuan mengekspresikan diri serta

kesulitan dalam memahami orang lain. (3) Cacat fisik, keadaan ini dapat berupa gangguan penglihatan, cerebral palsy, atau kondisi lainnya yang berkaitan secara fisik. (4) Ketidakmampuan dalam menafsirkan informasi yang ditangkat dari indera. (5) Gangguan emosional dan perilaku, kesulitan dalam mengendalikan emosi dan cenderung mudah memberontak. Sejalan dengan pendapat (Dhoka et al., 2023) bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan proses tumbuh kembang baik dari aspek emosional, intelektual, dan lainnya. Dibandingkan dengan anak seusianya, anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh pelayanan pendidikan yang khusus, karena mereka mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan.

Salah satu solusi agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu menggapai hak Pendidikan yang terbaik ialah dengan diterapkan Pendidikan Inklusif (Sobri et al., 2021). Pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk diorganisasikan ke sekolah regular dengan maksimal, menggunakan seluruh sarana serta didukung oleh lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa yang bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Warminda et al., 2022).

Pelaksanaan kebijakan tentang Pendidikan inklusi perlu diamati untuk mampu melindungi, menghargai, dan memenuhi hak pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Munawwaroh, 2019). Mereka diharuskan untuk selalu menghadapi tantangan khusus yang tidak dihadapi oleh anak-anak "regular". Menurut survei di **Amerika**, 18,5% anak-anak Amerika berusia dibawah 18 tahun merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (Ayu Maulidiyah, 2021). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin bertambah disetiap tahun. Hal tersebut berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia sebanyak 1,6 juta. Data

tersebut terus meningkat hingga pada tahun tahun 2020, total jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 22,5 juta (Oktaviani & Setiyono, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 18% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia yang memperoleh layanan pendidikan. Selebihnya berada dalam pengasuhan keluarga (Sriyanti, 2018). Ini menyatakan bahwa pelaksanaan proses Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum merata. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebaiknya tetap diberikan pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah ke atas. Pemerintah sebagai aparatur negara, bertanggung jawab untuk merancang jenjang pendidikan bagi anak-anak generasi muda Indonesia. Hal ini tercantum dalam peraturan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1), yang menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”(Husna et al., 2019).

Terkait layanan pendidikan inklusif dilingkungan sekolah, guru sebagai pendidik berperan utama dalam menjamin terlaksananya Pendidikan inklusif. Guru inklusi harus mampu menguasai 3 kemampuan (kemampuan umum, dasar, dan khusus) untuk melengkapi 4 kompetensi utama (pedagogik, profesional, emosional, dan sosial) (Agung et al., 2022). Ketiga kemampuan ini bertahap, sehingga guru harus terlebih dahulu mampu menguasai kemampuan umum, dilanjutkan dengan kemampuan dasar, dan terakhir kemampuan khusus. Di lingkungan rumah, orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu untuk melakukan beberapa penyesuaian, mencakup penyesuaian mental dan komunikasi (Sari, 2020). Komunikasi sebagai alat utama untuk berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ainnayyah et al., 2019).

Faktanya dalam kehidupan dilingkungan sekitar banyak dijumpai anak yang mengalami hambatan berkomunikasi. Hal ini dialami anak sejak lahir bahkan mungkin terjadi dalam masa perkembangan anak (Evarahma, 2022). Kendala yang dihadapi dalam menyikapi kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat beragam, oleh sebab itu guru, orang tua dan masyarakat sekitar lingkungannya harus memahami cara untuk berkomunikasi dengan anak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi karena terkendala pada kondisi fisik dan psikis sehingga

menciptakan interaksi yang berbeda-beda (Fransisca & ., 2021). Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini ialah memahami keterkaitan Pendidikan inklusi sebagai pemecahan masalah komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan artikel dari jurnal-jurnal ilmiah yang masih berhubungan dengan Pendidikan inklusi dan komunikasi ABK. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal yang dapat memperkuat hasil analisis. Prosesnya dimulai dari facts (fakta-fakta yang ada) melalui proses *interface fact* (penalaran fakta-fakta) menuju suatu goal (suatu tujuan) (Viviliani & Tanone, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi kepustakaan, peneliti mengkaji buku, literatur jurnal, dan hasil penelitian terdahulu terkait Pendidikan inklusi sebagai pemecahan masalah komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sumber lain diperoleh dari beberapa buku, dan artikel jurnal, serta sumber-sumber lain yang relevan dan kemudian dianalisa dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif menjadi salah satu solusi dalam pemerataan dan perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dan segregasi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh hak pendidikan yang setara dan sama dalam sekolah berbasis inklusif (Sahrudin et al., 2023). Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang inovatif dan strategis dengan harapan mampu memperluas akses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada sikap anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, serta keadilan (Jauhari et al., 2023). Dalam implementasi pendidikan inklusif, Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) tidak memperoleh perlakuan yang khusus, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik regular.

Sejalan dengan (Zahara et al., 2024) sekolah inklusi bertujuan untuk membentuk karakter, kecerdasan, dan keutuhan peserta didik melalui proses belajar yang dapat diakses oleh kelompok dengan berbagai latar belakang kemampuan fisik, karakteristik, dan intelektual. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2020, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi Lembaga Penyelenggara Pendidikan atau sekolah dalam menyediakan akomodasi yang layak. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa Fasilitas penyediaan akomodasi yang layak bagi lembaga Penyelenggara Pendidikan yang sudah menerima pesertadidik penyandang disabilitas dilakukan paling sedikit melalui: (a) Penyediaan dukungan anggaran atau bantuan pendanaan, (b) Penyediaan sarana dan prasarana, (c) Penyiapan dan penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan (d) Penyediaan kurikulum (et al., 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diatur dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, yang memberikan jaminan kepada semua peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mampu memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya secara bersama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendidikan inklusif, terutama di tingkat sekolah dasar masih menghadapi banyak tantangan (Rochmansjah, 2020).

Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif ialah memberikan akses Pendidikan tanpa batas dan seluas-luasnya kepada seluruh anak tanpa terkecuali (Susilawati et al., 2023). Sebagai negara yang adil dan berkomitmen untuk menghormati, menyelamatkan, dan memenuhi kebutuhan seluruh warga negara tanpa terkecuali, Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusif. Pemerintah Indonesia telah mengesahkan pentingnya pendidikan inklusif dan menetapkan kebijakan untuk mendukung implementasinya di sekolah. Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan untuk mendorong implementasi pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh peserta didik

(Kadarisma, 2018). Hal tersebut sejalan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan”; pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (Sembung et al., 2023).

Tujuan lain dari Pendidikan inklusif ialah agar masyarakat mampu memperoleh hak dan kewajiban sebagai rakyat Indonesia dalam sudut pandang Pendidikan, sehingga menghasilkan generasi penerus yang berkarakter. Sejalan dengan (Susilowati et al., 2022) tujuan pendidikan inklusi ada 3 yaitu: 1) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), 2) bagi pihak sekolah dan bagi guru, serta 3) bagi masyarakat. Berdasarkan urian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan inklusi mencakup ketiga hal tersebut. Keberagaman peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat dihargai karena setiap anak tumbuh dengan latar belakang yang beragam, oleh karena itu setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus pasti mengalami hambatan belajar yang dialami pun sangat beragam, sehingga setiap anak membutuhkan layanan pendidikan sesuai dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.

Ketersediaan tenaga pendidik, fasilitas yang memadai serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar merupakan aspek utama dalam peningkatan layanan pendidikan inklusif (Januariani et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut pihak sekolah, orang tua, keluarga dan masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi serta bekerja sama untuk mengupayakan pendidikan inklusi yang lebih berkualitas (Kurniawan, 2020). Pendidikan Inklusi juga sebagai upaya mengatasi permasalahan komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum rentangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbagi menjadi dua kategori yaitu: 1) Kebutuhan khusus yang bersifat permanen, dilatarbelakangi dari beberapa penyimpangan tertentu, dan 2) Kebutuhan khusus bersifat temporer, umumnya mengalami hambatan belajar dan permasalahan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan (N & Arfeinia, 2020). Hal tersebut sering ditemui dilingkungan

masyarakat bahwa anak yang sulit beradaptasi seringkali diakibatkan oleh kondisi dan situasi yang kurang kondusif, misal terjadi kerusuhan atau bencana alam.

Permasalahan dan kendala yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berpengaruh pada proses pembelajaran yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus. Perlindungan hak ABK serta penyandang disabilitas berlandaskan pada hukum yang kuat. Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan konvensi hak-hak penyandang disabilitas, menjadi langkah awal bagi penyandang disabilitas dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memulai perjuangan yang baru dalam perlindungan pemerintah negara (Paikah, 2017).

Permasalahan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa kasus yang terjadi pada ABK khusus ialah karena perbedaan dan kekurangan dalam diri anak, sehingga berakibat pada kemampuan komunikasi dan interaksi di lingkungannya. Anak dengan retardasi mental cenderung memiliki respon yang lebih lambat karena kelemahan konsentrasi sehingga perlu adanya interaksi lebih bahkan secara berulang-ulang (Viero & Sari, 2023). Gangguan komunikasi pada ABK dapat dilatarbelakangi dari beberapa faktor, diantaranya faktor keadaan fisik, perkembangan, maupun psikis. Berdasarkan hasil penelitian (Azwar, 2022) disimpulkan bahwa banyak diantara ABK yang mengalami kesulitan bersosialisasi dilingkungannya.

Sebagian besar mereka berasal dari sekolah luar biasa (SLB) yang kemudian dipindahkan ke sekolah inklusi. Berbanding terbalik dengan fakta yang ada, jika kemampuan sosialisasi anak dapat berjalan dengan baik bersama teman sebaya atau siswa regular, maka akan meningkatkan kepercayaan diri anak untuk mengeluarkan kemampuan bersosialisasinya.

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Subjek Pendidikan Inklusif tergolong luas seperti, anak dengan gangguan kesehatan tubuh, hambatan belajar karena letak geografis, faktor sosial ekonomi, dll (Malida, 2020). Pendidikan inklusi yang terlaksana dengan baik mampu memaksimalkan potensi dan keterampilan peserta didik secara aktif untuk mampu beradaptasi dengan kondisi

lingkungan sekitarnya. Lingkungan Pendidikan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, karena dengan kondisi lingkungan yang supportive dapat membantu peserta didik berinteraksi secara aktif. Penerapan pendidikan inklusif pada kenyataannya tidaklah mudah, perlu beberapa persiapan yang intensif.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan beberapa persiapan berikut, (1) Kesiapan kompetensi yang dimiliki guru, guru sebagai pendidik harus mampu menginterpretasi kelas serta memiliki keterampilan yang inovatif dalam mengajar dan mengelola kelas inklusif; (2) penerapan kurikulum berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya di sekolah; dan (4) Ketersediaan fasilitas untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pengaplikasian pendidikan inklusi menitik beratkan bahwa seluruh peserta didik mampu diterima dilingkungan sekolah regular tanpa adanya diskriminasi, sehingga mampu memberikan kesetaraan pendidikan dan memperpendek akses pendidikan ke Pendidikan khusus (Purri et al., 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai usaha nyata dan terencana dalam menyiapkan generasi muda yang berkualitas di Indonesia, dituntut untuk menjadi luas dan tanpa batas dalam pengaplikasiannya. Pemerintah Indonesia telah melegalkan pentingnya pendidikan inklusif dan menetapkan kebijakan untuk mendukung implementasinya. Pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi ABK untuk diintegrasikan ke sekolah-sekolah umum dengan seefektif mungkin menggunakan fasilitas yang ada, serta didukung oleh lingkungan sekolah. Faktanya dalam kehidupan dilingkungan sekitar banyak dijumpai anak yang mengalami hambatan berkomunikasi. Penerapan pendidikan inklusi mengoptimalkan potensi dan keterampilan peserta didik secara intens untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Artinya dengan adanya Pendidikan inklusi dapat memecahkan permasalahan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Pradnyaswari, A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). *Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi ' X ' Denpasar. 11(3), 479–487.*
- Ainnayyah, R., Isn'i Maulid, R., & Astian Ningtyas, A. (2019). *IDENTIFIKASI KOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM INTERAKSI SOSIAL. 3, 48–52.*
- Ayu Maulidiyah, H. (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal, 2(1), 76–86.*
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Azwar, B. (2022). The Role of The Counseling Teacher In Developing The Social Dimensions of Children With Special Needs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 126–138.* <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.238>
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. 1, 20–30.*
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Evarahma, G. G. (2022). Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 4(1), 135–170.*
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(3), 174–180.* <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Fransisca, M., & . S. (2021). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 12(2), 233.*
<https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8929>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). *Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan □ (The Right to Obtain Education for Children with Special Needs in the Political Dimensions of Educational Law). 6(2), 207–228.* <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>

- Januariani, Prim Masrokan, & Imam Fuadi. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 18–30. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>
- Jauhari, M. N., Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, & Agustina Batlyol. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pancasona*, 2(1), 235–240. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>
- Johnson, H. N., & Soeters, J. L. (2015). “See and blind, hear and deaf”: Informerphobia in Jamaican garrisons. *Crime Prevention and Community Safety*, 17(1), 47–66. <https://doi.org/10.1057/cpcs.2014.14>
- Kadarisma, G. (2018). Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi SISWA SMP. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 77–81. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2570>
- Kurniawan, N. A. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0 Ummu Aiman. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–6.
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29, 131–143.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8328–8338.
- Munawwaroh, L. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 173–186. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.167>
- N, A. M., & Arfeinia, R. (2020). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 280–298. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.105>

- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Paikah, N. (2017). *IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERLINDUNGAN DAN PEMENUHAN HAK PENYANDANGDISABILITAS DI KABUPATEN BONE*. 16, 335–348.
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(2).
- Rochmansjah, K. H. (2020). The Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Indonesia: A Case of Sidoarjo District in East Java. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 3331–3347. <http://www.iratde.com>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179.
- Sari, L. E. (2020). *Machine Translated by Google TANTANGAN KETERLIBATAN ORANG TUA PADA ANAK DINI PENYERTAAN Machine Translated by Google*. 3, 92–101.
- Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613–621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Sobri, M., Novitasari, S., Indraswati, D., & Sutisna, D. (2021). *Machine Translated by Google MENTORING ANAK DENGAN KESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF Nursaptini sangat perlu dimiliki . Guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran belajar . Pada umumnya proses pembelajaran bagi anak kesulitan belaja*. 4, 85–91.
- Sriyanti, L. (2018). BIMBINGAN & KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/0735>

- 2689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Sulaima, I., Khamidah, D. A., Rohmaniyah, H. E., Qotuz, A., & Fitriana, Z. ' (2023). Self Control Pada Anak ABK Di SLB Negeri Jember. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 01(2), 244–249. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Sumiyati, S., Wariyah, W., & Kopriyanti, K. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdit Tunas Harapan Ilahi. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 95–105. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.10>
- Suryadi, Y. (2023). Analisa Dukungan Ayah dan Saudara Laki-laki Terhadap Murid Autisme di SLB Deliserdang. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.2958>
- Susilawati, S. Y., bin Mohd Yasin, M. H., & Tahar, M. M. (2023). Influencing Factors of Inclusive Education for Students with Hearing Impairment. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 119–125. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.15>
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Viero, D. A., & Sari, I. N. P. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235–247. www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
- Viviliani, V., & Tanone, R. (2019). Perancangan Sistem Pakar Diagnosis Penyakit pada Bayi dengan Metode Forward Chaining Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v5i1.1577>

Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa Di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4047>

Zahara, P., Adinda, ;, Putri, D., Nurkarimah, ; Fitria, Wismanto, W., & Fadhly, ; Muhammad. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1139>